

Relasi Sinonimi dalam Bahasa Sasak di Desa Aikmel Lombok Timur

Istiara Ningrum¹, Burhanuddin², I Nyoman Sudika³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: istiaraningrum91@gmail.com

Abstrak: Bahasa Sasak di kawasan Desa Aikmel memperlihatkan ciri khas yang signifikan dalam struktur semantiknya, terutama dalam hal sinonimi. Penggunaan sinonim yang unik ini mencerminkan dinamika interaksi sosial dan budaya masyarakat setempat, yang telah membentuk kekhasan linguistik yang membedakannya dari varian bahasa Sasak lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekayaan dan keragaman semantik bahasa Sasak, khususnya dalam konteks penggunaan sinonim di Desa Aikmel. Dengan menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, penelitian ini berupaya untuk mengungkap pola-pola penggunaan sinonim yang unik dan khas dalam komunitas tersebut. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi: Proses pengolahan data sinonimi diawali dengan identifikasi dan pemilihan unit-unit kata yang memiliki kesatuan makna. Tahap berikutnya adalah pengelompokan dan penerjemahan unit-unit kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan teknik padan intralingual dan ekstralingual. Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkap adanya empat jenis relasi sinonim yang khas dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel, yaitu: 1) sinonimi temporal; 2) sinonimi afektif; 3) sinonimi kolokasional; dan 4) sinonimi hierarkis. Berdasarkan struktur kata, relasi sinonimi dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama: 1) sinonimi intra-morfemik, yang terjadi antara kata dasar dengan kata dasar lainnya; 2) sinonimi inter-morfemik, yang melibatkan kata dasar dan kata turunannya; dan 3) sinonimi derivasional, yang terjadi antara dua kata turunan atau lebih.

Kata-Kata Kunci: sinonim, semantik, relasi semantik.

Synonymous Relations of Sasak Language in Aikmel Village, East Lombok

Abstract: The paper examines the unique characteristics of the Sasak language in the Aikmel Village area, particularly in terms of synonymy. The unique use of synonyms reflects the dynamics of social interaction and the local community's culture, which has shaped a linguistic distinctiveness that sets it apart from other Sasak language variants. This research aims to contribute to a deeper understanding of the richness and diversity of Sasak semantics, especially in the context of synonym usage in Aikmel Village. By analyzing data obtained through interviews with key informants, this study seeks to reveal unique and distinctive patterns of synonym usage in the community. The research steps involved include: The process of processing synonymy data begins with the identification and selection of word units that have the same meaning. The next step is grouping and translating these word units into Indonesian. The methodology used in this study combines intralingual and extralingual matching techniques. In-depth analysis of the research data reveals four types of typical synonymy relations in the Sasak language in Aikmel Village, namely: 1) temporal synonymy; 2) affective synonymy; 3) collocational synonymy; and 4) hierarchical synonymy. Based on word structure, synonymy relations in the Sasak language in Aikmel Village can be classified into three main groups: 1) intra-morphemic synonym, which occurs between base words and other base words; 2) inter-morphemic synonymy, which involves base words and their derivatives; and 3) derivational synonymy, which occurs between two or more derivatives.

Keywords: synonyms, semantics, semantic relations.

PENDAHULUAN

Sebagai entitas sosial, manusia secara inheren terikat pada bahasa sebagai instrumen primordial dalam segala aktivitasnya. Bahasa menjadi medium esensial yang mendasari seluruh interaksi dan pertukaran makna dalam konteks kehidupan sosial. Literaturnya yang ekstensif menunjukkan bahwa bahasa telah menjadi fokus kajian ilmiah yang tak pernah surut, menarik minat berbagai disiplin ilmu untuk mengungkap kompleksitas dan dinamikanya. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi multidimensional yang krusial dalam membentuk identitas, pengetahuan, dan relasi sosial manusia. Konsensus umum mengakui bahasa sebagai medium komunikasi yang paling dominan dan efektif dalam memfasilitasi interaksi antar individu. Bahasa memberikan kemampuan unik kepada manusia untuk berinteraksi secara kompleks dan fleksibel dengan sesamanya, melampaui batasan ruang dan waktu. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan emosi mereka secara efektif, memfasilitasi pemahaman dan respons dari orang lain. Bahasa berfungsi sebagai wadah bagi pemikiran manusia untuk dapat menjelaskan ide, pikiran, dan gagasannya.

Sebagai sebuah sistem simbolis yang arbitrer, bahasa memainkan peran sentral dalam interaksi sosial manusia. Melalui bahasa, individu mampu mengkonstruksi realitas sosial, berbagi pengetahuan, serta menjalin relasi antarpribadi dan antar kelompok. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat kognitif, identitas, dan pembentuk budaya. Dalam konteks multikultural, bahasa berperan sebagai jembatan penghubung antarbudaya, memungkinkan terjadinya dialog antar peradaban.

Bahasa daerah, sebagai manifestasi keberagaman budaya suatu bangsa, memiliki peran krusial dalam menjaga identitas kelompok. Bahasa Sasak, sebagai bagian integral dari khazanah bahasa Indonesia, merupakan bukti nyata dari keberagaman linguistik di Nusantara. Di kawasan NTB, bahasa Sasak terdapat di desa Aikmel dan digunakan serta dilestarikan oleh masyarakat setempat. Bahasa Aikmel memiliki identitas kebudayaan yang khas, yaitu: 1) Simbol budaya daerah, 2) Penanda identitas daerah, dan 3) Media komunikasi yang memfasilitasi interaksi sosial dan transmisi pengetahuan antar anggota masyarakat, sekaligus menjadi sarana pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya lokal. Oleh sebab itu, studi mendalam terhadap bahasa Aikmel menjadi krusial untuk memperkuat eksistensi dan prestise bahasa ini dalam konteks kebudayaan yang lebih luas.

Sebagai manifestasi dinamika sosial dan budaya masyarakat Desa Aikmel, bahasa Sasak memperlihatkan adanya variasi linguistik berupa sinonimi. Seperti yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana, sinonimi merupakan relasi semantik yang mengindikasikan kesetaraan atau kesamaan makna antara dua atau lebih bentuk bahasa. Bentuk bahasa ini dapat berupa kata tunggal, frasa, atau klausa, meskipun pemahaman umum sinonimi lebih sering dikaitkan dengan kata-kata (dalam Aminuddin, 2001). Perbedaan fungsional kata ganti orang kedua tunggal dalam bahasa Sasak Aikmel, *kamu* dan *side*, meskipun secara semantik ekuivalen, terlihat jelas dalam konteks sosiolinguistik. Penggunaan kedua kata ini dipengaruhi oleh faktor afektif penutur. Kata *kamu* cenderung digunakan dalam situasi interaksi yang bersifat non-formal atau bahkan ketika penutur sedang mengalami emosi negatif seperti marah atau jengkel. Sebaliknya, kata *side* lebih sering digunakan dalam interaksi yang lebih formal atau ketika penutur sedang merasakan emosi positif seperti senang atau gembira. Penggunaan pronomina personal *kamu* dan *side* dalam bahasa Indonesia menunjukkan variasi sosiolinguistik yang signifikan. Secara umum, pronomina *side* cenderung digunakan dalam konteks formal atau ketika merujuk pada individu yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih

tinggi. Sebaliknya, pronomina *kamu* lebih sering digunakan dalam konteks informal atau ketika merujuk pada individu yang sebaya atau lebih muda.

Dalam penggunaan bahasa ini adalah bagian dari studi hubungan semantik sinonimi. Kajian mengenai relasi semantik sinonimi dalam konteks bahasa Sasak di Desa Aikmel mengisi kekosongan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkaya landasan teoretis studi semantik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat merangsang minat riset lebih lanjut dalam lingkup semantik, khususnya dalam mengkaji hubungan sinonimi antarbahasa, terutama bahasa-bahasa yang digunakan di wilayah Nusa Tenggara Barat.

LANDASAN TEORI

Pengertian Semantik

Semantik, dalam konteks linguistik, merujuk pada kajian sistematis tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Para linguis mendefinisikan semantik sebagai bidang studi yang menganalisis relasi antara entitas linguistik, seperti kata, frasa, dan kalimat, dengan konsep-konsep atau referen yang diwakilinya dalam realitas. Pateda (1996: 2) mendefinisikan semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan tentang makna sedang Chaer (2002) mengartikan semantik sebagai ilmu tentang makna atau arti.

Analisis semantik, yang bertujuan untuk mengungkap makna tersirat dan tersurat dalam bahasa, merupakan salah satu bidang linguistik yang paling rumit dan terus menjadi fokus penelitian. Secara etimologis, istilah "semantik" berakar dari kata Yunani Kuno "semeion" yang merujuk pada tanda atau simbol (*mark, sign* atau *symbol*) dapat diartikan sebagai "ilmu tentang makna serta pemaknaanya" (Suhendra, 1994: 86).

Sinonimi

Secara etimologi, istilah "sinonimi" memiliki akar kata Yunani "*onoma*" (nama) dan "*syn*" (dengan), mengindikasikan hubungan semantik antara leksem yang memiliki referen atau konsep yang identik atau sangat mirip. Dalam kajian semantik, sinonimi merujuk pada relasi antara unit-unit leksikal yang dapat saling dipertukarkan dalam konteks tertentu tanpa mengubah makna inti dari suatu ujaran.

Sinonimi, sebagai relasi semantik, merefleksikan kesetaraan makna antara dua atau lebih satuan linguistik. Konsep ini dapat diilustrasikan dengan pasangan kata seperti *nasib* dan *takdir*. Keduanya, meskipun memiliki nuansa yang sedikit berbeda, secara fundamental merujuk pada kekuatan eksternal yang mempengaruhi kehidupan individu. Relasi sinonim ini bersifat timbal balik, sehingga dapat dikatakan bahwa *nasib* adalah sinonim dari *takdir*, dan sebaliknya. Namun, kesamaan makna ini bersifat parsial, bukan total. Terdapat konteks-konteks spesifik di mana penggunaan satu kata lebih tepat daripada yang lain, mencerminkan kekayaan dan nuansa dalam bahasa.

Kridalaksana (1993) juga menjelaskan sinonimi, yaitu jenis bahasa yang memiliki makna yang sama atau serupa dengan jenis bahasa lain. Menurut Aminuddin (2001:115), sinonim biasanya hanya kata-kata, tetapi kesamaan ini juga berlaku untuk kelompok kata atau kalimat. Namun, "dua ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna disebut sinonimi", kata Parera (2004:49).

Secara fundamental, seluruh perspektif yang diajukan mengenai sinonimi sepakat bahwa kesamaan semantik antara kata yang dianggap bersinonim bersifat relatif dan tidak absolut. Prinsip ini sejalan dengan postulat dasar dalam semantik yang menegaskan bahwa perbedaan bentuk linguistik, sekecil apapun, mengindikasikan adanya nuansa makna yang unik. Dengan demikian, sinonimi lebih tepat dipahami sebagai suatu gradasi

kesamaan makna daripada kesamaan yang identik. Oleh karena itu, meskipun kata-kata bersinonim, perbedaan bentuk menyebabkan maknanya tidak persis sama (Chaer, 2002).

Konsep sinonimi mutlak, di mana suatu kata dapat sepenuhnya digantikan oleh kata lain tanpa mengubah makna dalam segala konteks, nyatanya tidak berlaku dalam bahasa Indonesia. Chaer (2002: 85) telah menegaskan bahwa adanya sejumlah kendala yang membuat pergantian kata secara sinonim menjadi tidak mungkin secara mutlak. Beberapa kendala tersebut antara lain: faktor waktu, faktor tempat/daerah, faktor sosial, faktor bidang kegiatan, dan faktor nuansa makna.

Selanjutnya, Lions (dalam Djajasudarman, 1993: 40) telah mengembangkan pemahaman kita tentang sinonimi dengan mengusulkan suatu pengelompokan baru yang terdiri dari empat jenis, yaitu sinonim lengkap dan mutlak, sinonim lengkap dan tidak mutlak, sinonim tidak lengkap dan mutlak, dan sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak.

Menurut Lions (dalam Djajasudarman, 1993), sinonimi sempurna tercapai ketika representasi mental dan konotasi afektif dari dua leksem secara identik. Sinonimi absolut, di sisi lain, mengimplikasikan relasi substitusi yang universal di antara leksem-leksem tersebut. Kendati demikian, realisasi empiris dari kedua konsep ini diragukan, mengingat prinsip ekonomi bahasa yang cenderung mengeliminasi redundansi semantik.

Verhaar dalam (Pateda, 1996: 224) mengusulkan suatu klasifikasi sinonim yang didasarkan pada tingkat atau jenjang keberadaannya dalam bahasa. Klasifikasi ini menyimpang dari pandangan sebelumnya dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sinonim antarkalimat: Peristiwa visualisasi *Ali melihat Ahmad* dapat dibalikkan menjadi visualisasi *Ahmad dilihat Ali*.
2. Sinonim antarfrase: Kualitas aroma yang menonjol pada *bunga harum itu* dapat dinyatakan sebagai *bunga itu harum*.
3. Sinonim antarkata: Efek positif yang dirasakan setelah mengalami suatu peristiwa dapat digambarkan sebagai perasaan *memuaskan* atau *menyenangkan*.
4. Sinonim antarmorfem: Tindakan *kubaca* yang dilakukan oleh subjek pertama tunggal dapat dinyatakan sebagai *saya baca*.

Menurut Soedjito (1989), hubungan sinonimi dapat terbentuk antara berbagai jenis kata, baik kata dasar dengan kata dasar, kata dasar dengan kata turunan, maupun kata turunan dengan kata turunan.

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam jenis dan bentuk relasi sinonimi yang terdapat dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel, Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam. Peneliti berperan sebagai interogator aktif, mengajukan serangkaian pertanyaan terbuka kepada informan terpilih. Proses interaksi dialogis ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kualitatif primer yang kaya akan nuansa dan konteks. Data lisan yang diperoleh kemudian ditransformasikan menjadi data tertulis melalui proses transkripsi dan analisis tematik, dengan tujuan untuk mengungkap secara mendalam fenomena relasi semantik sinonimi dalam bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Desa Aikmel.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan informan mengenai pemahaman mereka terhadap relasi semantik sinonimi. Data kualitatif yang bersifat primer ini diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif mencatat respon informan secara real-time

menggunakan metode pencatatan manual. Teknik pencatatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa bahasa dan makna yang tersirat dalam percakapan, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam.

Metode simak merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa melalui observasi langsung. Konsep "menyimak" dalam penelitian ini diadopsi secara luas, mencakup baik analisis data lisan maupun tertulis (Mahsun, 2007: 93). Dengan demikian, pengumpulan data tidak terbatas pada observasi langsung terhadap penutur bahasa, melainkan juga melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai bentuk teks tertulis dalam bahasa Sasak. Data yang dikumpulkan mencakup baik data kualitatif dari teks naratif, naskah, dan sejenisnya, maupun data kuantitatif yang diperoleh dari analisis semantik, khususnya identifikasi relasi sinonimi dalam bahasa Sasak.

Introspeksi, dalam konteks penelitian linguistik, merujuk pada pendekatan kualitatif di mana peneliti secara mendalam menganalisis intuisi bahasa pribadinya untuk menggali data yang relevan. Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan pemahaman mendalamnya terhadap Bahasa Sasak, bahasa sehari-hari masyarakat Aikmel, untuk memperoleh wawasan linguistik yang mendalam. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intrinsik struktur dan penggunaan bahasa Sasak, sekaligus menjaga objektivitas sebagai seorang peneliti.

Metode Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode utama, yaitu metode padan intralingual yang melibatkan perbandingan antar unsur bahasa, dan metode padan ekstralingual yang menghubungkan data dengan konteks luar bahasa. Kedua metode ini akan dijelaskan lebih lanjut.

Metode padan intralingual

Analisis padanan intralingual merupakan suatu pendekatan linguistik yang bertujuan untuk membandingkan serta menghubungkan unsur-unsur bahasa secara sistematis (Mahsun, 2007). Menurut Mahsun (2007), metode padan intralingual memungkinkan perbandingan mendalam terhadap elemen-elemen bahasa dalam satu sistem bahasa. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut diaplikasikan untuk mengidentifikasi beragam relasi sinonimi yang terdapat dalam tuturan masyarakat Desa Aikmel melalui perbandingan intratekstual.

Metode padan ekstralingual

Analisis padan ekstralingual merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengkaji korelasi antara satuan-satuan linguistik dengan konteks non-linguistik yang melingkupinya (Mahsun, 2007). Melalui analisis komparatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan nuansa makna dan nilai afeksi yang terkandung dalam kata-kata sinonim. Teknik perbandingan kontrastif digunakan untuk membandingkan kata-kata yang memiliki makna yang sama namun berbeda dalam hal konotasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana faktor-faktor semantik seperti nilai afeksi positif (misalnya, formalitas dan kesopanan) mempengaruhi pilihan kata dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Contohnya kata *mkEk-pd̄m* 'tidur'. Meskipun secara denotatif kata "mkek" dan 'pdem' memiliki makna yang identik, yakni tindakan tidur, namun keduanya memiliki konotasi yang sangat berbeda. Kata "mkek" mengandung konotasi informalitas yang kuat, bahkan cenderung kasar dalam beberapa konteks, sementara kata "pdem" menyiratkan tingkat formalitas dan kesopanan yang lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa relasi semantik sinonimi pada bahasa Sasak di Desa Aikmel dapat dikategorikan ke dalam empat

kelompok utama sebagai berikut: (1) **Sinonimi kontekstual**: Penggunaan perangkat sinonim pada kelompok ini sangat dipengaruhi oleh konteks waktu atau situasi komunikasi tertentu, (2) **Sinonimi afektif**: Dalam kelompok ini, sinonim memiliki nuansa emosional atau penilaian yang berbeda, (3) **Sinonimi kolokasional**: Penggunaan sinonim dalam kelompok ini dibatasi oleh pola-pola gabungan kata (kolokasi) yang telah mapan dalam bahasa Sasak, (4) **Sinonimi hierarkis**: Sinonim dalam kelompok ini memiliki tingkat generalisasi yang berbeda.

Perangkat Sinonimi yang Pemakaiannya Bergantung pada Waktu

Teori pemakaian yang dikemukakan oleh Wittgenstein (1889-1951) menyatakan bahwa prinsip semantik menyatakan bahwa makna kata bersifat kontekstual dan tidak dapat ditentukan secara apriori. Perubahan makna kata merupakan refleksi dari perubahan kognitif dan sosial budaya (Parera, 2004: 48). Dalam hal ini, waktu yang dimaksud merujuk pada periode di mana seperangkat kata sinonim dianggap lazim atau tidak lazim dalam penggunaannya. Periode tersebut bisa mencakup masa lalu atau klasik serta masa kini atau sekarang. Sebuah kata yang dianggap lazim dan diterima saat ini mungkin tidak dianggap demikian pada masa lampau. Hasil penelitian dalam bahasa Sasak di Aikmel ditemukan perangkat sinonimi yang pemakaiannya bergantung pada waktu seperti berikut ini.

alan – *bəruqaq* ‘lumbung’

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *alan* – *bəruqaq* ‘lumbung’ dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) *alan*

- a. Laek ja leq bawak *alan* taok denan ᵐᵇᵇᵇᵇᵇᵇ pade.
‘Dulu di bawah *lumbung* tempat orang menyimpan padi’.
- b. Bitan aku pade leq bawaq *alan* ino!
‘Ambilkan saya padi di bawah *lumbung* itu’!

Kata *alan* tidak terdengar dan tidak lagi digunakan sehingga lazim digunakan pada masa dahulu.

(2) *bəruqaq*

- a. Te lek *barugaq* taoq ta ᵐᵇᵇᵇᵇᵇᵇ ᵐᵇᵇᵇᵇᵇᵇ.
‘Ayo di *lumbung* tempat kita duduk-duduk’.
- b. Papuk mama ᵐᵇᵇᵇᵇᵇᵇ kopi le *berugaq*.
Kakek minum kopi di *lumbung*.

Kata ‘*bəruqaq*’ dalam kalimat (2a) dan (2b) di atas lazim digunakan pada masa sekarang. Dalam arti bahasa Indonesia, kata *alan* dan *bəruqaq* memiliki makna yang sama yaitu ‘lumbung’, tetapi pemakaiannya tidak dapat dipertukarkan. Berdasarkan teori pemakaian, kata *alan* dipakai pada masa dahulu dan sekarang tidak digunakan oleh masyarakat di Desa Aikmel, namun sekarang lazim digunakan dengan kata *bəruqaq*, dan kata *alan* sudah tidak digunakan atau tidak lazim digunakan.

Kedua contoh di atas digunakan pada titik waktu yang berbeda. Pada kedua kasus tersebut, teori pemakaian yang mengkategorikan kata sebagai lazim atau tidak lazim jelas. Sebagai contoh, kata “*alan*” dan “*bəruqaq*” berbeda dalam waktu pemakaian di kalimat pertama. Kata “*alan*” digunakan pada masa lalu dan dianggap lazim oleh masyarakat pada saat itu, sementara “*bəruqaq*” digunakan sekarang. Perbedaan ini menunjukkan pengaruh waktu terhadap penggunaan dan penerimaan kata dalam masyarakat.

Jalik – jan̄kih ‘tungku’

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *jalik* – *jan̄kih* ‘tungku’ dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) *jalik*

- a. Nen̄ka jak ndarak dengan η̄lak kadu *jalik*.
‘Sekarang tidak ada orang masak memakai *tungku*’.
- b. Papuk ku laek giran̄ η̄lak η̄adu *jalik*.
‘Nenek saya dulu suka memasak memakai *tungku*’.

Kata *jalik* pada kalimat (1a) dan (1b) di atas lazim digunakan pada masa lampau atau masa dahulu, di zaman sekarang masyarakat lebih mengenal kata *jan̄kih*.

(2) *jan̄kih*

- a. Inak η̄lak jangan le *jan̄kih*.
‘Ibu memasak di *tungku*’.
- b. Nen̄ka lek *jan̄kih* taok ku m̄n̄kak.
‘Di *tungku* itu saya masak nasi nanti’.

Kata *jan̄kih* pada kalimat (2a) dan (2b) di atas lazim digunakan pada masa sekarang, serta masyarakat lebih sering memakai kata *jan̄kih* daripada kata *jalik*. Dalam bahasa Sasak, kata *jalik* dan *jan̄kih* memiliki arti yang sama, yaitu ‘tungku’. Kedua kata tersebut merujuk pada alat tradisional untuk memasak dengan bahan bakar kayu dan serabut kelapa. Penggunaan leksikal dalam bahasa Aikmel menunjukkan dinamika temporal yang signifikan. Morfem *jalik* dan *jan̄kih*, meskipun semantiknya ekuivalen, memiliki distribusi temporal yang berbeda. Pertama, *jalik*, merupakan bentuk arkais yang dominan pada periode historis sebelumnya. Sebaliknya, *jan̄kih* merupakan neologisme yang merefleksikan perubahan sosiolinguistik akibat modernisasi dan perkembangan teknologi, sehingga menggeser penggunaan *jalik* dalam wacana kontemporer masyarakat Aikmel. Akibatnya, kata *jalik* telah digantikan oleh *jan̄kih*, dan penggunaan kata *jalik* pada masa kini dianggap tidak berterima dan tidak lazim.

Kedua kalimat di atas memiliki fungsi masing-masing meskipun penggunaannya berbeda. Semantik suatu leksema dapat tetap konsisten sepanjang waktu, namun frekuensi penggunaannya dapat mengalami fluktuasi. Sebagai ilustrasi, kata *jalik* yang dahulu lazim ditemukan dalam teks-teks klasik, kini telah mengalami penurunan signifikan dalam penggunaan sehari-hari. Sebagai gantinya, kata *jan̄kih* lebih diterima dan umum digunakan di masa sekarang.

Wakaf – santren ‘musholla’

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *wakaf* – *santren* ‘musholla’ dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) *wakaf*

- a. Mentelah julu le *wakaf* ino mendak ta sembahyan̄.
‘Istirahat dulu di *musholla* itu sebentar kita mau sholat’.
- b. Ulek ta ekan ban̄ket ta mentelah sembahyan̄ le *wakaf*.
‘Nanti sepulang kita dari sawah, berhenti sholat di *musholla*’.

Kata *wakaf* pada kalimat (1a) dan (1b) di atas tidak terdengar dan tidak lagi digunakan oleh masyarakat Aikmel.

(2) *santren*

- a. Te ta anin *santrén* ow sembahyan.
'Ayo kita ke musholla sholat'.
- b. Arak pengajian bareh le *santrén*.
'Ada pengajian nanti di *musholla*'.

Kata *santrén* pada kalimat (2a) dan (2b) di atas lazim digunakan pada zaman sekarang dan masyarakat lebih sering atau mengenal kata *santrén*. Dalam arti bahasa Indonesia, kata *wakaf* dan *santrén* memiliki makna yang sama yaitu '*musholla*'. Berdasarkan teori pemakaian, kata *wakaf* digunakan pada masa lalu namun saat ini tidak lagi digunakan oleh masyarakat Aikmel. Sebagai gantinya, kata *santrén* kini lebih lazim digunakan. Dengan demikian, *santrén* menggantikan *wakaf*, yang telah kehilangan penggunaannya dan tidak lagi dianggap lazim.

Kedua contoh di atas dipengaruhi oleh faktor waktu atau digunakan pada periode yang berbeda. Teori pemakaian yang mempengaruhi kata-kata yang lazim atau tidak lazim terlihat jelas dalam contoh ini. Misalnya, kata *wakaf* memiliki waktu pemakaian yang berbeda dibandingkan dengan *santrén*. Terminologi *wakaf* yang pernah lazim digunakan di masa lalu, saat ini telah mengalami penurunan frekuensi penggunaan di kalangan masyarakat Aikmel. Sebaliknya, *santrén*, yang memiliki arti yang sama yaitu '*musholla*,' menggantikan *wakaf* dan kini lebih lazim digunakan oleh masyarakat Aikmel di masa sekarang.

Perangkat Sinonimi yang Salah Satu Lebih Memiliki Nilai Rasa daripada yang Lain

Ferdinand de Saussure, seorang pelopor linguistik struktural, mengusulkan pembedaan mendasar antara bahasa sebagai sistem la parole, la langue, dan la langage secara konseptual. Ia berargumen bahwa makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh definisi kamusnya, tetapi juga oleh konotasi atau nilai sosial-budaya yang melekat padanya (Parera, 2004: 47). Perbedaan konotasi atau nilai afektif yang melekat pada kelompok kata sinonim mengakibatkan variasi dalam penggunaannya. Nilai afeksi ini dapat bermuatan positif (misalnya, menandakan kualitas yang tinggi, kebaikan, atau kesopanan) atau negatif (misalnya, merujuk pada kualitas yang rendah, keburukan, atau kesusilaan yang buruk). Faktor ini menunjukkan bahwa sinonim tidak selalu dapat dipertukarkan secara bebas dalam berbagai konteks. Berikut contohnya dalam bahasa Sasak di Aikmel.

mkEk – pdəm 'tidur'

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *mkEk* – *pdəm* 'tidur' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) mkEk

- a. Inak kan ndek da man *mkek*?
'Tbu kenapa belum *tidur*'?
- b. Amak laik wah ine kan masi dan ndek da man *mkek*?
Bapak ini sudah malam kenapa belum tidur?
- c. Kan ndek ku inik *mkEk* klem ine?
'Kenapa saya tidak bisa *tidur* malam ini'?

Citra mental yang dimiliki kata *mkEk* dalam kalimat (1a) dan (1b) di atas memiliki citra mental atau nilai rasa yang tidak sopan.

(2) pdəm

- a. Inak kan ndek da man *pdəm* jaok *klem* wah ine.
'Tbu kenapa belum *tidur* sudah larut malam ini'.

- b. Amak laik wah ine knan̄ku da *pdəm* wah.
'Bapak ini sudah malam, saya kira sudah *tidur*'.
- c. Kan ndek bi man *pdəm*, apa gaweq bi?
'Kenapa kamu (perempuan) belum *tidur*, apa kamu kerjakan'?

Citra mental yang terkandung dalam kata *pdəm* pada kalimat (2a), (2b), dan (2c) di atas menunjukkan nilai rasa yang sopan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kata *mkEk* dan *pdəm* tidak dapat saling menggantikan meskipun keduanya memiliki arti yang sama. Salah satu kalimat terdengar kasar dan tidak sopan. Setiap kata tersebut memiliki citra mental dan penggunaan yang spesifik sesuai konteksnya. Meskipun secara semantik kata *mkEk* dan *pdəm* memiliki makna yang identik, yakni "tidur", konotasi afektif yang ditimbulkan oleh kedua leksem tersebut berbeda secara signifikan. *mkEk* cenderung memunculkan citra mental yang kasar dan informal, sedangkan *pdəm* evokasi kesan yang lebih halus dan santun. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kata tersebut tidak dapat saling menggantikan dalam konteks penggunaan yang beragam.

nəŋkuaq–*maŋan* 'makan'

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *nəŋkuaq*–*maŋan* 'makan' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

- (1) *nəŋkuaq*
 - a. Wah kamu *nəŋkuaq* ke?
'Kamu sudah makan *belum*'?
 - b. Sapi ini *nəŋkuaq* dan bilan̄ jlo.
'Sapi ini *makan* saja kerjanya setiap hari'
 - c. Ndek bi ara mondok *nəŋkuaq* ekan ngonek.
'Kamu tidak berhenti *makan* dari tadi'.

Kata *nəŋkuaq* dalam kalimat (1a), (1b) dan (1c) di atas memiliki citra mental atau nilai rasa yang kasar dan jorok.

- (2) *maŋan*
 - a. Wah aku ŋelaq nasiq *maŋan* be tono leq pon!
'Saya sudah memasak nasi, *makan* saja di dapur sana'!
 - b. Inak wah ida *maŋan* ke?
'Ibu sudah makan belum'?
 - c. Koat be anta *maŋan* ndi smaik mek lemu alok.
'Sering kamu *makan* (laki-laki) pantas kamu gemuk sekali'.

Dalam kalimat (2a), (2b), dan (2c) di atas, kata "*maŋan*" memiliki nilai rasa atau gambaran mental yang sopan dan halus. Setiap kata memiliki citra mental yang berbeda, meskipun memiliki arti yang sama, seperti "makan", yang dilakukan oleh semua makhluk hidup, tetapi citra mental atau nilai rasa yang terkandung di dalamnya berbeda. Ketika digunakan dalam masyarakat, kata "*maŋan*" dianggap sopan dan halus, sedangkan kata "*nəŋkuaq*" dianggap kasar dan jorok.

Kedua verba ini, *nəŋkuaq* dan *maŋan*, menunjukkan variasi semantik yang signifikan dalam konteks penggunaan. Meskipun secara denotatif merujuk pada tindakan yang sama, yakni mengonsumsi makanan, konotasi yang mereka timbulkan sangat berbeda. Verba *nəŋkuaq* memunculkan gambaran mental yang lebih kasar dan merendahkan, seolah-olah mendehumanisasi subjek yang melakukan tindakan tersebut, menyamakannya dengan perilaku hewan. Sebaliknya, representasi mental terhadap kata *maŋan* cenderung mengarah pada makna yang santun dan dalam percakapan sehari-hari,

masyarakat lebih memilih menggunakan kata *manan* daripada *nəŋkuaq* ketika berbicara tentang makan. Perbedaan nilai rasa ini sangat menentukan kedudukan dalam masyarakat; jika seseorang menggunakan kata *nəŋkuaq* sebagai bentuk permisi kepada tamu berpotensi menimbulkan reaksi negatif. Hal ini dikarenakan pemilihan kata tersebut dianggap menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku dalam konteks pergaulan, sehingga dapat ditafsirkan sebagai tindakan yang tidak sopan dan kurang menghormati.

Perangkat Sinonimi yang Pemakaiannya Terbatas pada Kata-Kata Tertentu (Keterbatasan Kolokasi)

Restriksi kolokasi pada kelompok sinonim menghasilkan variasi frekuensi penggunaan yang signifikan. Konsep Firth mengenai konteks situasi memperkuat pemahaman bahwa makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh definisi kamus, tetapi juga oleh relasinya dengan kata lain dalam suatu konteks tertentu. Teori kontekstual ini sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik perbandingan antar bahasa. Menurut teori kontekstual, makna sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pengguna bahasa, dan teori pemakaian menyatakan bahwa sebuah kata tidak bisa digunakan dan bermakna untuk semua konteks karena konteks tersebut selalu berubah seiring waktu. Makna menjadi tidak tepat atau tidak mantap jika digunakan di luar kerangka yang sesuai (Parera, 2004:47). Variasi kontekstual dapat mengubah status semantik suatu kata dari netral menjadi bermuatan makna tertentu. Kata yang dianggap netral dalam satu konteks, bisa berkonotasi positif atau negatif dalam konteks yang lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konotasi suatu kata sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Contoh-contohnya antara lain:

sutaŋ – səpaŋ ‘buang’

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *sutaŋ* – *səpaŋ* ‘buang’ dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) *sutaŋ*

- a. *Sutaŋ* רבֿהֿgo leq reban רבֿחבֿ

‘Buang sampah di parit sana!’

- b. *Sutaŋ* ke רבֿהֿgo- רבֿהֿgo ini ndis a!

‘Buang sampah-sampah itu jorok sekali!’

Kata *sutaŋ* dalam kalimat (1a) dan (1b) di atas biasanya digunakan ketika membuang benda.

(2) *səpaŋ*

- a. Jəlap səpaŋ pərmEn kətəlon anta barEh!

‘Cepat *buang* permen ini nanti tertelan di mulutmu!’

- b. Permen dang kakəŋ bi Jəlapsəpaŋ a!

‘Permen saja kamu *makan* cepatbuang!’

Kata *səpaŋ* biasanya digunakan ketika membuang sesuatu dari dalam mulut. Kedua kata tersebut, yaitu *sutaŋ* dan *səpaŋ*, merupakan bentuk dasar yang sinonim, keduanya memiliki makna semantik dasar ‘membuang’. Keduanya memiliki kesamaan leksikal namun berbeda dalam konteks pragmatik. *Səpaŋ* lebih sering digunakan dalam konteks tindakan membuang sesuatu dari dalam rongga mulut, misalnya sisa makanan. Sebaliknya, *sutaŋ* lebih umum digunakan untuk tindakan membuang objek secara fisik, seperti sampah atau barang yang tidak terpakai. Analisis distribusi kedua leksema ini menunjukkan bahwa meskipun sinonim secara semantik, namun keduanya menempati

ruang semantik yang berbeda dalam tata bahasa Sasak di desa Aikmel, sehingga tidak dapat saling mengganti secara bebas dalam setiap konteks.

Secara semantik, kedua leksema dalam bahasa Indonesia tersebut menunjukkan kesamaan referensi, yakni tindakan menghilangkan atau memisahkan sesuatu dari suatu tempat atau konteks (buang). Namun, perbedaan di antara kedua kata dasar ini menjadi jelas ketika digunakan dalam kalimat. Kalimat pertama dapat dibandingkan dengan kalimat kedua, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kedua kata tersebut tidak dapat saling menggantikan.

trik – rəbak ‘jatuh’

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *trik – rəbak* ‘jatuh’ dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) *trik*

- a. Arak dəŋan *trik* lekan mɔntɔr leq rurun.
‘Ada orang jatuh dari sepeda *motor* di jalan’.
- b. ɔnyak-ɔnyak isik turun ekan lolo paɔk ini *trik* anta laun.
‘Hati-hati cara turun dari pohon mangga itu *jatuh* kamu (laki-laki) nanti’.

Kata *trik* pada kalimat (1a) dan (1b) di atas digunakan apabila jatuh dari kendaraan atau pohon.

(2) *rəbak*

- a. Lio cara bawaq mun mEk lEkaq *rəbak* anta barEh!
‘Lihat caranya ke bawah kalau sedang berjalan nanti kamu (laki-laki) *jatuh*’!
- b. Ndak brari bareh *rəbak* kamu!
‘Jangan lari nanti *jatuh* kamu’!

Kata *rəbak* pada kalimat (2a) dan (2b) di atas digunakan apabila jatuh ketika sedang berjalan atau berlari. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu ‘jatuh’, namun jika dilihat dari perspektif teori kontekstual, masing-masing kata tersebut memiliki makna tersendiri. Kata *trik* digunakan apabila seseorang jatuh dari suatu tempat misalnya kendaraan atau pohon, sedangkan kata *rəbak* digunakan jika seseorang jatuh ketika sedang berjalan kaki atau berlari. Kedua kata saling tidak dapat saling menggantikan satu sama lainnya, karena mempunyai konteks pemakaian masing-masing.

Meskipun memiliki arti yang sama, dua kata sinonim tersebut tidak dapat saling menggantikan karena masing-masing sudah memiliki konteks pemakaian yang spesifik. Suatu kata dapat dianggap berterima tergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan dan teori yang mendasari penggunaannya.

Perangkat Sinonimi yang Salah Satu Memiliki Makna Lebih Umum Dari yang Lainnya

Teori pemakaian menyatakan bahwa kata tidak dapat digunakan dan bermakna dalam semua konteks karena konteks itu selalu berubah seiring waktu (Parera, 2004: 18). Perangkat sinonim yang lebih umum cenderung kurang mampu memberikan penjelasan yang spesifik mengenai ide atau gagasan, sementara perangkat sinonim yang memiliki makna lebih khusus lebih efektif dalam memperjelas suatu ide atau gagasan dalam penggunaannya. Contoh-contoh dari hal ini antara lain:

kErEnj – pərumbaq ‘sarung’

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *kErEnj – pərumbaq* ‘sarung’ dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) *kErEn*

- a. lEq əmbE taoq da tʌlʌk *kErEn*ku siq baru ino ku kadu sEmbahyan?
'Di mana kamu taruh *sarung* saya yang baru itu, saya mau memakainya?'
- b. Mbe *kereŋ* si kaduŋku bruk ino?
'Dimana *sarung* yang saya pakai tadi itu?'

Kata *kErEn* pada kalimat (1a) dan (1b) di atas diartikan sebagai *sarung* secara umum.

(2) *pərumbaŋ*

- a. Bitan na *pərumbaŋ* ino na kadu ŋumbaŋ anakna!
'Ambilkan dia *sarung* itu, mau dipakai menggendong anaknya!'
- b. Mbə jak taok *pərumbaŋ* adimbi?
'Dimana tempat *sarung* adikmu (perempuan)?'

Kata *pərumbaŋ* pada kalimat (2a) dan (2b) di atas diartikan sebagai *sarung* khusus biasanya digunakan untuk menggendong bayi. Dua kata "*kErEn*" dan "*pərumbaŋ*" dikatakan bersinonim karena keduanya memiliki arti yang sama, yaitu '*sarung*'. Namun, jika dianalisis lebih lanjut, kedua kata ini menunjukkan perbedaan makna dalam konteks penggunaannya. Kata "*kErEn*" merujuk pada *sarung* secara umum, sementara "*pərumbaŋ*" mengacu pada *sarung* dalam konteks yang lebih khusus. Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki arti yang serupa, penggunaannya berbeda berdasarkan konteks dan teori pemakaian.

Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu '*sarung*', pemakaiannya berbeda. Kata "*kErEn*" biasanya diartikan secara umum sebagai *sarung* yang dipakai pada umumnya, sedangkan "*pərumbaŋ*" memiliki makna yang lebih spesifik karena biasanya digunakan untuk menggendong bayi. Selain itu, bentuk "*pərumbaŋ*" berbeda dari "*kErEn*". "*pərumbaŋ*" adalah kain yang memanjang tanpa jahitan, sementara "*kErEn*" memiliki jahitan.

umbaŋ – sEngeŋ 'menggendong'

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *umbaŋ – sEngeŋ* 'menggendong' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) *umbaŋ*

- a. Mlet ku ta *umbaŋ* mara laEq ku pecik.
'Saya mau sekali digendong sewaktu kecil dulu.'
- b. Mahira *umbaŋ* julu adimbi semendak!
'Mahira *gendong* dulu adikmu sebentar!'

Kata *Umbaŋ* pada kalimat (1a) dan (1b) di atas diartikan menggendong secara umum.

(2) *sEngeŋ*

- a. Teh ku *sEngeŋ* taEk lek bʌŋkʌrku!
'Ayo naik dipunggung saya *gendong*!'
- b. Amaŋ *sEngeŋ* aku!
'Bapak *gendong* saya!'

Kata *sEngeŋ* dalam kalimat (2a) dan (2b) diartikan menggendong secara khusus, biasanya digunakan saat ditempatkan di belakang (bagian punggung). Dalam bahasa Indonesia, kata "*umbaŋ*" dan "*sEngeŋ*" merupakan sinonim yang keduanya berarti '*menggendong*'. Namun, kedua kata ini tidak dapat saling menggantikan dalam penggunaannya karena masing-masing memiliki arti yang berbeda. Kata "*umbaŋ*" mengacu pada pengertian menggendong secara umum, sementara "*sEngeŋ*" mengandung arti yang

lebih spesifik. Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu 'menggondong', penggunaan masing-masing kata tidak dapat saling menggantikan satu sama lain. Kata yang pertama tidak berterima jika dipakai pada kata yang kedua karena mempunyai arti masing-masing yang tidak dapat dipertukarkan.

sigɔn-kəketE 'wajan'

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *sigɔn* – *kəketE* 'wajan' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

(1) *sigɔn*

- a. Bisɔn aku *sigɔn* ino ta kadu nyion mpaq sampi!
'Cucikan saya *wajan* itu, mau kita pakai untuk menggoreng daging sapi!'
- b. Meh bitan aku *sigɔn* le paɔn tɔn!
'Ayo ambilkan saya *wajan* di dapur!'

Kata *sigɔn* pada kalimat (1a) dan (1b) di atas diartikan sebagai wajan secara umum yang digunakan untuk menggoreng.

(2) *kəketE*

- a. Singayan ita *kəketE* leq papuq bi ta kadu nyion kupi!
'Pinjamkan kita *wajan* di nenekmu, kita mau pakai untuk menggoreng kopi!'
- b. Bəliayan aku *kəketE* jmak le pəkən ku kadu nyion kupi!
'Belikan saya *wajan* besok di pasar saya pakai untuk menggoreng kopi!'

Kata *kəketE* 'wajan' yang diartikan secara khusus, biasanya digunakan untuk khusus menggoreng kopi. Dalam bahasa Sasak kata *sigɔn* dan *kəketE* tersebut merupakan kata sinonim yang sama-sama mempunyai arti 'wajan'. Kedua kata tersebut pemakaiannya tidak dapat saling menggantikan, karena kata *sigɔn* diartikan wajan secara umum yang digunakan untuk menggoreng semua jenis makanan baik yang berbentuk kuah atau tidak, sedangkan *kəketE* digunakan khusus untuk menggoreng kopi.

Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu 'wajan', namun penggunaannya tidak dapat saling menggantikan. Kata "*kəketE*" tidak cocok digunakan untuk menggoreng daging, karena "*kəketE*" khusus dipakai untuk menggoreng kopi. Selain itu, perbedaan juga terletak pada bahan pembuatannya: "*kəketE*" terbuat dari tanah, sedangkan "*sigɔn*" terbuat dari besi. Meskipun keduanya berfungsi sebagai wajan, perbedaan bahan dan konteks penggunaannya membuat kedua kata ini tidak dapat saling menggantikan.

Bentuk-Bentuk Relasi Semantik Sinonimi di Desa Aikmel

Berdasarkan penelitian ini, bentuk-bentuk relasi sinonimi dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut.

1. Perangkat sinonimi kata dasar dan kata dasar
2. Perangkat sinonimi kata dasar dan kata jadian
3. Perangkat sinonimi kata jadian dan kata jadian

Perangkat sinonimi kata dasar dan kata dasar

Sinonim dari kata dasar adalah kata yang tidak mengalami proses afiksasi. Contoh sinonim dari kata dasar dapat dijelaskan dengan beberapa contoh berikut.

1. *lio – gitaq* 'lihat'

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu Kata *lio* – *gitaq* 'lihat' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

a) *lio*

Gagah na siq mama ino dāmən gati ku lio na.

‘Cakep sekali laki-laki itu, senang sekali saya *melihatnya*’.

b) *gitaq*

Gitak ku papuq bi bruk leq pəkən ia beli kErEn.

‘Saya *melihat* nenekmu di pasar lagi membeli sarung’

Kata dasar dan kata dasar dianggap bersinonim karena memiliki komponen dan referensi yang sama. Karena itu, keduanya dianggap bersinonim. Dalam bahasa Indonesia, keduanya berarti "lihat".

2. *cḥaḥ – rḥḥs ‘ompong’*

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *cḥaḥ – rḥḥs ‘ompong’* dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

a) *cḥaḥ*

Gigi Arya *cḥaḥ* səkək leq julu.

‘Giginya Arya *ompong* satu di depan’.

b) *rḥḥs*

Ndaq kərəḥ ḥaken pərmEn *rḥḥs* laun gigi mEk!

‘Jangan keseringan makan permen, gigi kamu *ompong* nanti!’

Kedua kata ini merupakan kata yang identik, kata *cḥaḥ* merupakan kata untuk menyatakan ompong pada beberapa gigi saja, sedangkan kata *rḥḥs* untuk menyatakan ompong pada hampir semua gigi. Jadi, kedua kata ini merupakan bersinonim yang berbentuk kata dasar yang sama-sama memiliki arti ‘ompong’.

Selain kedua contoh di atas, masih banyak contoh perangkat sinonimi kata dasar dan kata dasar dalam bahasa Sasak di Aikmel. Misalnya, kata *kətaḥ – taliq* ‘ikat’, kata *jauq – ntuq* ‘bawa’, kata *mambu – bəḥəs* ‘bau’, kata *bait – dəmaq* ‘ambil atau mengambil’, kata *bəgElaq – tindoq* ‘tidur’, kata *baḥa? – bodo* ‘bodoh’, kata *baḥsU – bari* ‘basi’, kata *bəḥEl – təla* ‘nakal’, kata *biUr – gEwar* ‘ribut’, kata *laiq – pətəḥ* ‘malam’, kata *cərumEn – pərikaq* ‘kotor’, kata *aku – tian* ‘saya’, kata *goro – gəriḥ* ‘kering’, kata *gətəs – polon* ‘potong atau memotong’, kata *ilat – əmo* ‘menginjak’, kata *kədU? – Uḥkar* ‘gali’, kata *awek – antuk* ‘tarik’, kata *ḥasa – uras* ‘bangun’, kata *rapət – deket* ‘dekat’, kata *raos – ḥkat*, ‘kata atau ucapan’, kata *solah – iḥəs* ‘cantik’, dan kata *mate – bilinan* ‘mati’

Perangkat sinonimi kata dasar dan kata jadian

Sinonim kata dasar dan kata jadian adalah kata-kata yang saling berhubungan, di mana salah satunya merupakan kata dasar dan yang lainnya merupakan kata jadian. Kata dasar adalah kata yang tidak mengalami proses afiksasi, sedangkan kata jadian adalah kata yang mengalami proses afiksasi. Berikut adalah beberapa contoh sinonim antara kata dasar dan kata jadian.

1. *bəsual – bəpolEn ‘berkelahi’*

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *bəsual – bəpolEn ‘berkelahi’* dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

a) *bəsual*

Ndeq ta kaḥo *bəsual* laun siliq na ita barEh isiq amaq.

‘Tidak boleh *berkelahi*, nanti bapak memarahi kita’.

b) *bəpolEn*

Sekolah jaq ndeq mEq rajin laguk mun *bəpolEn* anta palin hEbat.

‘Kalau sekolah kamu (laki-laki) tidak rajin tetapi kalau *berkelahi* kamu paling hebat’.

Kata "*bəsual*" dan "*bəpolEn*" adalah dua bentuk kata yang berbeda, yaitu kata dasar dan kata jadian. Kata dasarnya adalah "*bəsual*", sedangkan kata jadiannya adalah "*bəpolEn*", yang berasal dari kata "*poleng*" dengan prefiks 'be-' yang berarti saling pukul atau 'berkelahi'. Meskipun keduanya berarti 'berkelahi', ada perbedaan dalam penggunaannya. Kata "*bəsual*" mengandung makna seseorang yang sedang berkelahi dengan adu mulut (saling mencaci maki) tanpa kekerasan, sedangkan "*bəpolEn*" mengandung makna seseorang yang berkelahi dengan adu kekuatan dan menggunakan kekerasan.

2. Kata *inta-ŋEndEn* 'minta'

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu *inta-ŋEndEn* 'minta' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

a) *inta*

Inaq *inta* kEpEn siu kadu beli jaja.

'Ibu *minta* uang seribu untuk membeli jajan'.

b) *ŋEndEn*

Anta tao mEk *ŋendEn* kEpEn dan.

'Kamu bisanya *minta* uang saja'

Dalam bahasa Sasak, kata "*inta*" dan "*ŋEndEn*" bersinonim karena memiliki arti yang sama, yaitu "minta". Selain itu, mereka berbeda dalam bentuknya, yaitu kata dasar dan kata jadian, karena "*inta*" adalah kata dasar dan "*ŋEndEn*" adalah kata jadian yang berasal dari kata "*endeng*" dan mendapat imbuhan "ng-", yang dalam bahasa Kedua kata ini hampir identik dan dapat ditukarkan.

Selain kedua contoh tersebut masih ada bentuk lain, seperti kata *bəkədEk-bəjorak* 'bermain', kata *dəmən-bəraŋən* 'suka', kata *məriap-ŋəla?* 'memasak', kata *ŋəmpait-ŋodok* 'titip', kata *ŋuliq-bəgawEan* 'bekerja', kata *bəsual-bəgəjuh* 'ertengkar', dan kata *məgat-təjarak* 'bercerai'.

Perangkat sinonimi kata jadian dan kata jadian

Sinonim antara kata dasar dan kata jadian adalah kata-kata yang mengalami proses afiksasi. Berikut adalah contoh-contoh sinonim antara kata dasar dan kata jadian:

1. *bəkErEn* – *bətEmbEn* 'bersarung'

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu kata *bəkErEn* – *bətEmbEn* 'bersarung' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

a) *bəkErEn*

Kənak isiq *bəkereŋ* aŋkak.

'Yang bener caranya *bersarung* makanya'.

b) *bətEmbEn*

Ndak nyapu sambil *bətEmbEn* aŋkak.

'Makanya kalau sedang menyapu jangan memakai *sarung*'.

Kata "*bəkErEn*" dan "*bətEmbEn*" adalah kata jadian yang berarti "bersarung". Kata-kata ini berasal dari kata dasar. Misalnya, kata "*bəkErEn*" berasal dari kata dasar "*kErEn*" dan memiliki prefiks "be-", yang berarti imbuhan "ber-". Sebaliknya, kata "*bətEmbEn*" berasal dari kata dasar "*tEmbEn*" dan memiliki prefiks "be-", yang berarti imbuhan "ber-".

2. Kata *tədo'aŋ* – *aluraŋ* 'biarkan'

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu kata *tədo'aŋ* – *aluraŋ* 'biarkan' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

a) *tədo'aŋ*

Tədo'aŋ wah melE-melE na wah sekolah leq mbE.

'*Biarkan* sudah mau-maunya dia sekolah di mana'.

b) *aluran*

Aluran be mun ino keputusan na.

'Biarkan sudah kalau itu memang keputusannya'.

Kata jadian "*tədo'an*" dan "*aluran*" memiliki arti yang sama, yaitu "biarkan." Keduanya memiliki akhiran "-ng", yang dalam bahasa Indonesia setara dengan akhiran "-kan", dan keduanya dapat digunakan secara bersamaan.

3. *Kata bəjaguran – bəpolEnan 'berkelahi'*

Hasil pengumpulan data terhadap pemakaian kedua kata tersebut, yaitu kata *bəjaguran – bəpolEnan* 'berkelahi' dapat dikemukakan pada contoh kalimat berikut.

a) *bəjaguran*

Gitak arak dənan *bəjaguran* leq luar.

'Lihat ada orang *berkelahi* di luar'.

b) *bəpolEnan*

Randi ya *bəpolEnan* kaca wawan.

'Randi dia *berakelahi* sama wawan'.

Kata jadian "*bəjaguran*" dan "*bəpolEnan*" memiliki arti yang sama, yaitu "berkelahi." Yang pertama berasal dari kata dasar "*jagur*", yang memiliki imbuhan "be-" yang berarti "ber-" dan akhiran "-an", dan yang kedua berasal dari kata dasar "*polEn*", yang memiliki imbuhan be-.

Selanjutnya, ada juga bentuk kata *bəcatan–nəṛəkan* 'cepatan', kata *mundukin–nənambah* 'mencangkul', kata *bəsual – bəgəjuh* 'bertengkar', kata *məmanən–bəkakənan* 'memakan', kata *nəpu–nəmpat* 'menyapu', dan kata *nəmpəit–nədok* 'titip'.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada 4 jenis-jenis relasi semantik sinonimi bahasa Sasak di Desa Aikmel. a) Perangkat sinonimi yang pemakaiannya bergantung pada waktu. Misalnya Kata *alan – bəruqaq* 'lumbung' Kata *jaliq – janḡih* 'tungku', kata Kata *wakaf – santren* 'musholla', kata Kata *krawik – lapnaE* 'keset', kata Kata *ḡḡḡḡ – kəḡambi* 'baju'. b) Perangkat sinonimi yang salah satu lebih memiliki nilai rasa daripada yang lain. Nilai rasa yang berbeda pada seperangkat kata yang bersinonim menyebabkan kelaziman dalam pemakaiannya. Nilai rasa ini mungkin bersifat positif, mungkin juga bersifat negatif. Contohnya Kata *mkEk – pḡəm* 'tidur', Kata *nəḡkuaq – manən* 'makan', Kata *plḡt – matE* 'meninggal', Kata *dəḡkak – ajaq* 'bohong'. c) Perangkat sinonimi yang pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu (keterbatasan kolokasi). Misalnya Kata *sutan – səpan* 'uang', Kata *trik – rəbak* 'jatuh', Kata *manən – kakən* 'makan', Kata *kəmbḡḡ – piaq* 'cengeng', Kata *bontEt – gəmpoq – lemu* – 'gemuk'. d) Perangkat sinonimi yang salah satu memiliki makna lebih umum dari yang lainnya. Misalnya Kata *kErEn – pərumbaq* 'sarung', Kata *umbaq – sEngeq* 'menggendong', Kata *sigḡn – kəketE* 'wajan', Kata *ḡebal – begElaq* 'tidur'. Sementara bentuk-bentuk relasi semantik dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel ada 3 adalah sebagai berikut. a) Perangkat sinonimi kata dasar dan kata dasar. Contohnya Kata *lio – gitaq* 'lihat', Kata *cḡḡḡḡ – rḡḡḡs* 'ompong', Kata *kətan – taliq* 'ikat'. b) Perangkat sinonimi kata dasar dan kata jadian. Misalnya Kata *bəsual – bəpolEn* 'berkelahi', Kata *inta – ḡEndEn* 'minta', Kata *bəkəḡEk – bəjorak* 'bermain'. c) Perangkat sinonimi kata jadian dan kata

jadian. Contohnya Kata *bəkErEn–bətEmbEn* ‘bersarung’, Kata *tədo’an–aluran* ‘biarkan’, Kata *bəjaguran–bəpolEnan* ‘berkelahi’.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Aminuddin. (2001). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PTRineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarman, F. (1993). *Semantik Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Khotimah, H. (2004). *Sistem Pemajemukan Bahasa Sasak Langko Janapria Lombok Tengah* [Skripsi S1, Universitas Mataram].
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridaklaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik (Edisi III)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh. (2012). *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. PT. Intimedia.
- Nursyahraini. (2008). *Makna dan Fungsi Patu Pada Pernikahan Adat Mbojo* [Skripsi S1, Universitas Mataram].
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (1996). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soedjito. (1989). *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Y. (1994). *Teori Terjemah: Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandar: Maju.